

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014**

Intan Dewinta

Universitas Mercu Buana

Email: Intan_Dewinta@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to examine the factors which affect audit delay consists of size company, auditor's opinion, size of Public Accountant Firms, profitability, audit committee, and subsidiaries on the audit delay with leverage as control variables. Audit delay is measured by using the number of days between a firm's fiscal year end and the audit report date. The population in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange which some 104 companies using purposive sampling technique. Methods of data analysis using descriptive statistical analysis and multiple linear regression. The result of this research showed that average audit delay the company amounted to 78,35 days. The simultaneous test results showed that company's size, auditor's opinion, size of Public Accountant Firms, profitability, audit committee, and subsidiaries have no significant effect to audit delay. The partial test results showed that auditor's opinion, profitability and audit committee have a negative significant effect to audit delay. While, the size of the company, size of Public Accountant Firms and subsidiaries have no significant effect to audit delay.

Keywords: *auditor's opinion, profitability, audit committee, audit delay.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa faktor yang mempengaruhi audit di perusahaan, , opini auditor, ukuran perusahaan akuntan publik, profitabilitas, komite audit, dan audit telat sebagai variabel kontrol. Audit telat diukur dengan menggunakan jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan laporan audit saat ini. Populasi penelitian ini perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, dengan 104 perusahaan menggunakan teknik purposive sampel. Metode analisis data menggunakan deskriptif analisis statistik dan regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan audit telat sampai 78,35 hari. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran simultan perusahaan, opini auditor, akuntan publik, profitabilitas, komite audit, dan anak perusahaan tidak signifikan dan audit komite menghasilkan signifikan yang negatif terhadap audit telat. Sementara, ukuran perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik dan anak perusahaan tidak signifikan terhadap audit telat.

Katakunci: opini auditor, profitabilitas, komite audit, audit telat

PENDAHULUAN

Perekonomian internasional dan nasional mengalami pertumbuhan yang sangat drastis, perdagangan bebas menjadi kian bersaing antar individu maupun organisasi/perusahaan. Dalam

menghadapi persaingan tersebut, pihak manajemen berusaha meningkatkan pendanaan dalam kegiatan operasionalnya melalui berbagai pihak internal dan eksternal. Pendanaan yang bersumber dari eksternal diperoleh antara lain melalui penjualan saham perusahaan kepada investor dan masyarakat. Oleh karena itu, laporan keuangan yang ditujukan kepada *stakeholders* harus memiliki relevansi, *reliable*, dapat diperbandingkan dan konsistensi.

Dalam laporan keuangan harus mengandung informasi-informasi yang lengkap dan disampaikan secara tepat waktu. Apabila laporan keuangan tersebut tidak disajikan tepat waktu, maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan nilai informasinya karena tidak tersedia pada saat *stakeholders* membutuhkan dalam pengambilan suatu keputusan baik berupa investasi, jual dan beli saham maupun keputusan-keputusan strategis lainnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, dimana menjamin kebenaran laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kinerja perusahaan oleh seorang akuntan publik. Oleh karena itu, diperlukan Kantor/Akuntan Publik (KAP) yang independen, objektif dan memiliki keahlian dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan publik. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan (OJK, 2011).

Perusahaan yang berskala besar biasanya telah memiliki sistem dan struktur pengendalian internal kontrol yang sudah baik sehingga dapat mempermudah kinerja auditor. Faktor penting lainnya adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dimana KAP besar yang termasuk di dalam *Big Four* memiliki auditor yang jumlahnya banyak, memiliki sistem yang baik dan prosedur kerja yang lebih efektif dan efisien. Opini dalam laporan audit tahun sebelumnya pada suatu perusahaan juga dapat menjadi faktor penting. Sebagai contoh, ketika pada tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) maka auditor harus bekerja lebih giat lagi untuk dapat melihat apakah perusahaan memperbaiki saran-saran yang diberikan auditor tahun sebelumnya atau apakah perusahaan tetap melakukan kesalahan yang lalu di tahun berikutnya, maka auditor harus bekerja lebih cermat dan kompeten di dalam melaksanakan auditnya.

Perusahaan yang mampu menciptakan profit yang tinggi berkecenderungan untuk menyelesaikan *audit delay* lebih pendek. Pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap kompensasi yang diberikan atas kinerja selama suatu periode dan pemegang saham memiliki kepentingan dalam peningkatan kepemilikannya dan besarnya dividen yang akan diperoleh. Keberadaan komite audit dalam mekanisme *corporate governance* perusahaan juga memiliki kontribusi dalam *audit report lag*. Komite audit merupakan pihak yang ditunjuk secara langsung dan independen oleh dewan komisaris yang berperan dalam mengawasi pelaporan, sistem pengendalian internal, praktik manajemen risiko dan proses audit yang dilakukan oleh auditor internal maupun auditor eksternal. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka risiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah.

Tabel 1. Fenomena Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Auditan

Tahun	Jumlah Perusahaan yang Tedaftar di BEI	Jumlah Emiten yang Terlambat Menyampaikan	% Peningkatan (Penurunan)
2008	401	55	13,72%
2009	402	63	15,67%

Lanjutan Tabel 1	424	62	14,62%
	431	54	12,53%
2012	454	52	11,45%
2013	486	12	2,47%
2014	507	30	5,92%

Sumber: Diolah dari BEI, 2015

Fenomena *audit delay* telah banyak dijadikan objek dalam berbagai penelitian, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang dikaitkan dengan faktor-faktor tertentu. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyer dan McHough (1975), Courtis (1976), Gilling D.M (1977), Asthon, Willingham dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Hossain dan Taylor (1998), Imam *et al.* (2001), Che-Ahmad (2008), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Apadore dan Mohd Noor (2013), Yadirichukwu (2013) dan Vico dan Cular (2014) sedangkan penelitian di Indonesia dilakukan antara lain oleh Ratnawati dan Sugiharto (2005), Utami (2006), Rachmawati (2008), Bustamam dan Kamal (2010), Kartika (2011), dan Kusharyanti (2012) menunjukkan hasil yang beragam. Dalam penelitian ini, industri manufaktur dipilih menjadi objek penelitian karena menjadi komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya Produk Domestik Bruto (PDB). Perusahaan manufaktur yang terdiri dari 3 (tiga) sektor industri, yaitu sektor industri kimia dan dasar, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2014 masih memiliki kontribusi terbesar dibandingkan dengan industri lainnya, yaitu 23,37% dari total PDB Indonesia (BPS, 2014). World Bank JUGA melaporkan bahwa industri manufaktur di Indonesia merupakan yang terkuat di ASEAN (www.mmindustri.co.id), hal ini terjadi seiring pesatnya perusahaan-perusahaan software dan hardware masuk ke Indonesia yang menawarkan berbagai teknologi inovasi untuk meningkatkan kapasitas produksi yang berkualitas kelas dunia.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang terdiri dari ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, dan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Penelitian ini menambahkan faktor penting lainnya, seperti ukuran komite audit dan *subsidiaries* (anak perusahaan). Keanggotaan komite audit berperan penting dalam melakukan pengawasan atas kinerja manajemen termasuk menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan dan ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan *subsidiaries* (anak perusahaan) dapat mengakibatkan seorang auditor memerlukan waktu yang lebih banyak dalam penyelesaian audit yang pada akhirnya dapat mempengaruhi *audit delay*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan menjelaskan pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif normatif dalam kaitannya dengan *audit delay*, individu / organisasi cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Menurut UU No. 8 tahun 1995, menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib memenuhi ketentuan dalam undang-undang tersebut dan khususnya dalam penyampaian laporan keuangan berkala secara tepat waktu kepada Otoritas Jasa Keuangan. Sehubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia, maka kepatuhan emiten dalam melaporkan pelaporan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* karena kemungkinan pihak *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan. *Agency cost* akan berlebihan jika pemegang saham berusaha untuk memastikan bahwa setiap tindakan manajerial sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Manajemen memiliki motivasi atau kecenderungan untuk menunda atau menanggguhkan informasi jika manajemen menangkap adanya sinyal pada kondisi buruk perusahaan dalam rangka untuk mencegah atau menghindari terjadinya respon negatif dari pemegang saham.

Audit Delay

Setiap perusahaan *go-public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh KAP.

Otoritas Jasa Keuangan mengatur waktu penyampaian laporan keuangan tahunan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal ini tercantum dalam keputusan ketua Otoritas Jasa Keuangan Nomor Kep-36.PM/2003 No Peraturan X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, berarti batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 90 atau 91 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku.

Dalam penelitian ini, *audit delay* yang dimaksud adalah senjang waktu audit yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay*

Beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang digunakan untuk menilai pengaruh atas *audit delay*, diantaranya adalah ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, profitabilitas, komite audit, *subsidiaries* (anak perusahaan) dan *leverage*. Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*:

Ukuran Perusahaan

Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan ukuran perusahaan. Menurut Keputusan Otoritas Jasa Keuangan No. 9 Tahun 1995, perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp20.000.000.000,00 (dua puluh miliar rupiah) dan di atas dapat digolongkan sebagai perusahaan besar. Menurut IAI (2011) dalam PSAK No. 16 paragraf 06, aset adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Courtis (1976), Gilling (1977), Ashton dan Elliott (1987), ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva lebih dari 500 milyar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Opini Auditor

Opini auditor merupakan suatu pendapat yang diberikan oleh seorang auditor kepada klien-kliennya atas laporan keuangan yang telah diaudit untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut wajar tanpa pengecualian atau tidak.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508) pada Sukrisno Agoes (2012:53), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu: (1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*); (2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified opinion report with explanatory language*); (3) Pendapat wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*); (4) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*); dan (5) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*).

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor akuntan publik didefinisikan sebagai suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam publik akuntan publik. (Agoes, 2012:43). Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2014:26), kantor akuntan publik dapat dikategorikan ke dalam 4 jenis, yaitu: (1) Kantor Akuntan Publik Internasional "*Big Four*"; (2) Kantor Akuntan Publik Nasional; (3) Kantor Akuntan Publik Regional dan Lokal Besar; dan (4) Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan yang dilaporkan kepada *stakeholders* guna menjamin kelangsungan perusahaan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan terbaik dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan pengembalian saham sehingga dengan laba yang tinggi dianggap lebih baik kinerjanya dibandingkan perusahaan dengan laba yang rendah.

Satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas laba adalah menghitung nilai *Return on Assets* (ROA). Analisis ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin tinggi nilai rasio ROA dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang didapatkan perusahaan dari hasil investasi pada aset tetapnya dan begitupun sebaliknya. Rasio ini digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para pengguna laporan keuangan.

Komite Audit

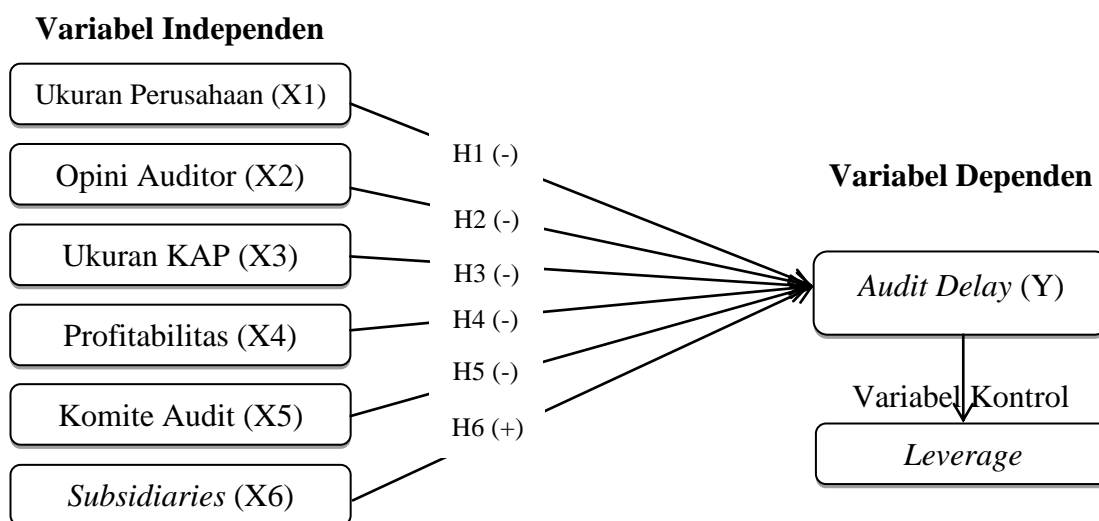
Dalam menjalankan tugasnya, dewan Komisaris dapat membentuk komite-komite yang dapat membantu pelaksanaan tugasnya yang salah satunya adalah Komite Audit. Menurut keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 yang termuat dalam peraturan Nomor IX.1.5. disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari 3 (tiga) orang, dimana sekurang-kurangnya 1 (satu) orang berasal dari komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Komite Audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari manajemen dalam mengelola perusahaan. Dengan demikian, apabila fungsi dan tanggungjawab komite audit dapat dilaksanakan dengan baik maka hal ini akan mendorong ketepatan pelaporan keuangan yang pada akhirnya memperpendek *audit delay*.

Subsidiaries

Menurut PSAK 15, anak perusahaan (*subsidiaries*) adalah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan lain (yang disebut induk perusahaan). (Ismaya dan Winarno, 2006:267) mengemukakan pengertian *subsidiaries* adalah suatu perusahaan yang turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh suatu perusahaan lain karena sebagian besar atau seluruh modal sendiri dimiliki oleh perusahaan lain.

Perusahaan dengan banyak entitas anak umumnya merasa memiliki tanggungjawab lebih besar untuk mempertahankan citra baiknya sehingga menimbulkan dorongan untuk secepat mungkin menyampaikan laporan keuangan. Sistem informasi perusahaan tersebut cenderung didukung oleh teknologi yang lebih maju sehingga proses akuntansi semakin terkendali dan memungkinkan perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan lebih cepat.



Gambar 1. Rerangka Pemikiran

Hipotesis. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya yang diukur berdasarkan nilai tertentu. Dyer dan McGouch (1975) menyatakan bahwa perusahaan yang berskala besar lebih menghadapi tekanan yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil karena diawasi secara ketat oleh pegawai, investor, kreditur dan pemerintah sehingga memiliki kecenderungan untuk mengumumkan laporan audit yang lebih awal.

Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Beberapa hasil penelitian lainnya, Carslaw dan Kaplan (1991); Rachmawati (2008); Che-Ahmad dan Abidin (2008); Kartika (2011); Al-Ghanem dan Hegazy (2011); dan Apadore dan Mohd Noor (2013) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*. Akan tetapi, penelitian Hossain dan Taylor (1998); Ratnawati dan Sugiharto (2005); Utami (2006); dan Vuko dan Cular (2014) tidak membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dan mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin pendek *audit delay*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-1 yang akan kembali menguji:

H₁ = Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay*.

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*

Opini auditor merupakan suatu pendapat yang diberikan oleh seorang auditor kepada klien-kliennya (*auditee*) atas laporan keuangan yang telah diaudit untuk menentukan apakah

laporan keuangan tersebut dinyatakan dengan wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) atau tidak. Whittred (1980) menyatakan bahwa *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima *opini qualified*, hal ini terjadi karena proses penentuan opini *qualified* melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan *partner* audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit.

Beberapa hasil penelitian lainnya, Asthon, Willingham & Elliott (1987); Carslaw dan Kaplan (1991), dan Che-Ahmad & Abidin (2008) membuktikan bahwa opini auditor berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*. Akan tetapi, penelitian Halim (2000); Ratnawati dan Sugiharto (2005); Utami (2006); Kartika (2011); dan Vuco & Cular (2014) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian Kusharyanti (2012) membuktikan bahwa opini auditor berpengaruh secara positif terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang diberikan *unqualified opinion* cenderung ingin mengungkapkan laporan keuangannya dengan cepat kepada publik. Oleh karena itu, semakin baik opini auditor, maka akan semakin pendek *audit delay*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-2 yang akan kembali menguji:

H₂ = Opini Auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay*.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*

Kantor akuntan publik didefinisikan sebagai suatu bentuk organisasi akuntan publik izin dan bertugas memberikan jasa profesional kepada publik. Gilling (1977) menyatakan bahwa kantor akuntan publik (KAP) Internasional (Big-Six) membutuhkan waktu yang relatif lebih singkat dalam menyelesaikan proses audit karena KAP tersebut dianggap memiliki reputasi yang baik sehingga dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi dalam hal penyelesaian audit.

Beberapa hasil penelitian lainnya, Asthon, Willingham & Elliott (1987); Hossain dan Taylor (1998); Imam (2001); Subekti dan Widayanti (2004); Ratnawati dan Sugiharto (2005); Che-Ahmad dan Abidin (2008); dan Rachmawati (2008) membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*. Akan tetapi, penelitian Halim (2000); Kartika (2011); Al-Ghanem dan Hegazy (2011); Apadore & Mohd Noor (2013); dan Vuco & Cular (2014) tidak membuktikan pengaruh ukuran KAP/reputasi auditor/kualitas audit terhadap *audit delay*. Hal ini dapat dipahami bahwa KAP besar memperoleh insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dibandingkan KAP kecil, waktu audit yang lebih cepat merupakan cara KAP besar untuk mempertahankan reputasi mereka. Oleh karena itu, semakin besar ukuran KAP, maka akan semakin pendek *audit delay*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-3 yang akan kembali menguji:

H₃ = Ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas (laba/rugi) merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang dilaporkan kepada para *stakeholders* guna menjamin keberlangsungan perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik (*good news*), hal ini berdampak pendeknya *audit delay* atau dengan kata lain menyegerakan proses penyelesaian audit agar laporan keuangan dapat disampaikan kepada para investor dan *stakeholders* lainnya.

Beberapa hasil penelitian lainnya, Dyer dan McHough (1975), Asthon, Willingham dan Elliott (1987); Hossain dan Taylor (1998), Ratnawati dan Sugiharto (2005), Rachmawati (2008); Kartika (2011) tidak membuktikan pengaruh tingkat profitabilitas terhadap *audit delay*. Sedangkan pada penelitian Carslaw dan Kaplan (1991); Utami (2006), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Setyahadi (2012) dan Vuco dan Cular (2014) membuktikan bahwa tingkat profitabilitas

berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dapat dipahami bahwa ketika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan memiliki harapan untuk mempercepat penyelesaian laporan auditnya. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin pendek *audit delay*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-4 yang akan kembali menguji:

H₄ = Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Komite audit digunakan sebagai indikator pengukuran sumber daya manusia yang tersedia dalam mengawasi praktik pelaporan informasi keuangan sehingga menjamin sistem pengendalian internal dan kualitas dalam pengungkapan informasi dengan baik (Karamanou dan Vefees, 2005).

Hasil Penelitian Abbott *et al.* (2004) menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Lin *et al.* (2006) menemukan hubungan negatif antara ukuran komite audit dan penyajian kembali keuangan. Keberadaan komite audit dalam menjaga kualitas dan ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi perhatian *stakeholders'* lainnya khususnya regulator, masyarakat dan Pemerintah.

Dalam kaitannya dengan *audit delay*, komite audit berperan dalam mengawasi pelaporan, sistem pengendalian internal, praktik manajemen risiko dan proses audit yang dilakukan oleh auditor yang pada akhirnya keberadaan komite audit memiliki kontribusi dalam memperpendek *audit delay* (Vuco dan Cular (2014). Oleh karena itu, semakin banyak keanggotaan komite audit, maka akan semakin pendek *audit delay*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis ke-5 dirumuskan sebagai berikut:

H₅ = Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay*

Pengaruh *Subsidiaries* terhadap *Audit Delay*

Subsidiary atau anak perusahaan dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk (*holdings*) (Niswonger, *et al.*, 1999:543). Anak perusahaan di beberapa negara-negara perusahaan induk (*holdings*) memiliki kecenderungan untuk mengawasi dan mengakhiri pos-pos (akun) lebih cepat daripada pesaingnya (Hossain dan Taylor, 1998), hal ini dimotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan tersebut untuk tujuan konsolidasi.

Che-Ahmad dan Abidin (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keberadaan anak perusahaan yang tersebar di beberapa wilayah dapat membantu perusahaan tersebut untuk lebih memperkenalkan bisnisnya kepada masyarakat. Akan tetapi, pada penelitian Bustamam dan Kamal (2010) pada 32 perusahaan manufaktur periode 2004-2009, *subsidiaries* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan subjek dan tahun yang diteliti.

Organisasi yang memiliki anak perusahaan (*subsidiaries*) yang banyak dan tersebar di beberapa wilayah, akan membutuhkan waktu bagi auditor untuk menyelesaikan proses audit. Dengan demikian, semakin banyak *subsidiaries* yang dimiliki, maka akan semakin memperpanjang *audit delay*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis ke-6 dirumuskan sebagai berikut:

H₆ = *Subsidiaries* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Delay*

METODE

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sebanyak 141 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) Perusahaan bergerak di bidang manufaktur (2) Perusahaan telah menyampaikan laporan tahunan tahun 2014 ke BEI; (3) Perusahaan menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp.) sebagai mata uang pelaporan; (4) Memiliki informasi yang lengkap dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Operasionalisasi Variabel. Pertama. Variabel Independen. (a) *Ukuran Perusahaan*. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan menggunakan *log natural total aset*. (b) *Opini Auditor*. Variabel opini auditor (OPINI) diukur dengan menggunakan *dummy variable* dimana opini *unqualified* yang diberikan KAP dalam laporan audit diberikan nilai “1” sedangkan selain *unqualified* diberikan nilai “0”. (c) *Ukuran KAP*. Variabel ukuran KAP (KAP) diukur dengan menggunakan *dummy variable* dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* diberikan nilai “1” sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP selain *Big Four* diberikan nilai “0”. (d) *Profitabilitas*. Variabel profitabilitas (PROFIT) diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)* dimana pengukurannya dengan membagi laba / rugi bersih setelah pajak dengan total aset. (e) *Komite Audit*. Variabel komite audit (KAUD) diukur dengan menghitung jumlah keanggotaan komite audit yang terdapat di dalam perusahaan. (f) *Subsidiaries*. Variabel *subsidiaries* (SUBS) diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dengan induk perusahaan (*holdings*). **Kedua.** Variabel Dependen. (a) *Audit Delay*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay* (AUDELAY). *Audit delay* diukur dengan menghitung tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. **Ketiga.** Variabel Kontrol. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *Leverage* yang diukur menggunakan skala rasio dengan membagi total hutang (*debt*) dengan ekuitas perusahaan.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis menggunakan 3 (tiga) jenis pengujian, yaitu: (1) statistik deskriptif, (2) uji asumsi klasik, dan (3) uji hipotesis. Adapun model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 - \beta_2.X_2 - \beta_3.X_3 - \beta_4.X_4 - \beta_5.X_5 + \beta_6.X_6 + \beta_7.Z + e$$

Keterangan: Y: *Audit Delay*; α : Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen dan kontrol; X1 : Ukuran perusahaan; X2: Opini auditor; X3 : Ukuran KAP; X4 : Profitabilitas; X5 : Komite audit; X6 : *Subsidiaries*; Z : *Leverage*; e : Standar error

Uji hipotesis dilakukan dengan Uji Simultan (Uji-F), Uji Koefisien Determinasi (R^2), dan Uji Parsial (Uji-t). Penelitian ini menggunakan program *SPSS for Windows Version 21.00* dalam pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Tangguhan	60	-,018689	,016236	-,00040163	,005491270
Profitabilitas	60	-,022300	,861900	,08140167	,117577809

Perencanaan Pajak	60	-3,552000	1,627100	,65279167	,623719132
Leverage	60	,07	4,03	1,0851	,73572
Manajemen laba	60	-3,28667	10,90073	2,8327976	2,82666338
Valid N (Listwise)	60				

Tabel 2 menggambarkan bahwa N = 104 adalah jumlah observasi. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan *log natural_total assets* memiliki nilai minimum sebesar 10,662146 dan nilai maksimum sebesar 14,372965, hal ini dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki fluktuasi yang relatif tinggi. Adapun nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 12,15725966 dengan standar deviasi sebesar 0,696294, yang berarti variasi data ukuran perusahaan relatif kecil (kurang dari 30% dari mean).

Variabel opini auditor (OPINI) atas perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified* dengan kategori "1" sebesar 88%, sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified* dengan kategori "0" sebesar 12%. Perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified* mengalami *audit delay* terpendek yaitu selama 40 hari sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified* mengalami *audit delay* terpanjang yaitu selama 120 hari. Perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified* mengalami *audit delay* terpendek yaitu selama 75 hari sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified* mengalami *audit delay* terpanjang yaitu selama 119 hari. Adapun nilai standar deviasi adalah sebesar 0,332, yang berarti variasi data opini auditor cukup besar (lebih dari 30% dari mean).

Variabel ukuran KAP (KAP) atas perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dengan kategori "1" sebesar 36%, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP selain *Big Four* dengan kategori "0" sebesar 64%. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* mengalami *audit delay* terpendek yaitu selama 44 hari sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* mengalami *audit delay* terpanjang yaitu selama 107 hari. Perusahaan yang diaudit oleh KAP selain *Big Four* mengalami *audit delay* terpendek yaitu selama 40 hari sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP selain *Big Four* mengalami *audit delay* terpanjang yaitu selama 120 hari. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0,481, yang berarti variasi data ukuran KAP sangat besar (lebih dari 30% dari mean).

Variabel profitabilitas (PROFIT) yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,2223 sedangkan nilai maksimum sebesar 40,20%. Adapun nilai rata-rata profitabilitas adalah sebesar 5,62% dengan standar deviasi sebesar 0,0942848, yang berarti variasi data profitabilitas cukup besar (lebih dari 30% dari mean).

Variabel komite audit (KAUD) memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 3 dan 5 dari keanggotaan komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk. memiliki keanggotaan komite audit terbanyak dengan jumlah 5 orang. Nilai rata-rata keanggotaan komite audit adalah sebesar 3,05 dengan standar deviasi sebesar 0,256, yang berarti variasi data komite audit relatif kecil (kurang dari 30% dari mean).

Variabel *subsidiaries* (SUBS) memiliki nilai minimum dan maksimum yang berkisar antara 0 sampai dengan 183. Perusahaan yang memiliki *subsidiaries* terbanyak yaitu 183 *subsidiaries* sedangkan 30 perusahaan diantaranya tidak memiliki *subsidiaries* dengan persentase sebesar 21,28%. Adapun nilai rata-rata *subsidiaries* adalah sebesar 7,39 dengan

standar deviasi sebesar 0.696294, hal ini dapat dipahami bahwa *subsidiaries* memiliki fluktuasi yang sangat tinggi.

Variabel *audit delay* (AUDELAY) memiliki minimum dan maksimum yang berkisar antara 40 sampai dengan 120 hari. *Audit delay* terpendek dalam penelitian ini dialami oleh PT Champion Pasific Indonesia, Tbk. sedangkan *audit delay* terpanjang dialami oleh PT Eterindo Wahanatama, Tbk. Rata-rata *audit delay* dalam penelitian ini adalah 78,35 dengan standar deviasi sebesar 14,415, hal ini dapat dipahami bahwa perusahaan manufaktur menyelesaikan laporan keuangan auditasi selama 78,35 hari. Di samping itu, variasi data *audit delay* pada sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 relatif kecil (kurang dari 30% dari mean).

Nilai rata-rata *Leverage* (DER) yang berfungsi sebagai variabel kontrol adalah sebesar 0,737019 dengan nilai minimum sebesar -31,0300 yang dimiliki oleh PT Schering Plough Indonesia, Tbk. dan nilai maksimum sebesar 22,4600 yang dimiliki oleh PT Alam Karya Unggul, Tbk. dengan standar deviasi sebesar 4,2185349 yang berarti variasi data *leverage* pada sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 sangat besar (lebih dari 30% dari mean).

Uji Asumsi dan Kualitas Instrumen Penelitian

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

One-simple Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		104
Normal parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,82920631
	Absolute	,104
Most Extreme Differences	Positive	,079
	Negative	-,104
	Kolmogorov-Smirnov Z	1,062
Asymp.Sig.(2-tailed)		,210

a. Test distribution is normal

b. Calculated from data

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 3, dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada variabel *audit delay* memiliki nilai $p = 0,210$, karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti fungsi distribusi normal data.

Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Varian Inflated Factor*) dan nilai *tolerance* pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	<i>Tolarance</i>	VIF
Ukuran perusahaan	0,587	1,703
Opini auditor	0,963	1,038
Ukuran KAP	0,627	1,596

Profitabilitas	0,807	1,239
Komite audit	0,857	1,166
<i>Subsidiaries</i>	0,703	1,422

Hasil pengujian multikolonieritas pada Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolonieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *glejser*, dimana pada uji *glejser* dilakukan dengan analisis regresi nilai *absolute residual* (AbsUi) terhadap variabel independen dan variabel lainnya dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$|U_i| = \alpha + \beta X_i + \mu_i$$

Jika β signifikan, maka mengindikasikan terdapat problem heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

Tabel 5 Hasil Uji *Glejser* Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-50,120	20,470		-2,448	,016
Ukuran Perusahaan	4,979	1,571	,393	3,169	,002
Opini Auditor	2,733	2,570	,103	1,064	,290
1 Ukuran KAP	-4,886	2,203	-,267	-2,220	,029
Profitabilitas	,969	9,897	,010	,098	,922
Komite Audit	,366	3,534	-,011	-,104	,918
<i>Subsidiaries</i>	-,095	,043	-,249	-2,191	,031
Leverage	-,023	,205	-,011	-,112	,911

a. Dependent Variabel: RES_2

Berdasarkan Tabel 5 di atas, yang diperoleh dari analisis regresi nilai koefisien faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang terdiri dari ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, profitabilitas, komite audit, *subsidiaries* dan *leverage* terhadap *absolute residual* (AbsUi). Nilai signifikansi pada variabel independen masih terdapat pada level kurang dari (<) 0,05, sehingga model regresi masih mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Alternatif lainnya dalam mengatasi adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Spearman's rho* yaitu dengan mengkorelasikan antara residual dengan variabel independen.

Tabel 6 Hasil uji koefisien korelasi *Spearman's rho*

Variabel	Nilai Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Ukuran perusahaan	0,600	tidak terdapat heteroskedastisitas
Opini auditor	0,376	tidak terdapat heteroskedastisitas
Ukuran KAP	0,620	tidak terdapat heteroskedastisitas
Profitabilitas	0,971	tidak terdapat heteroskedastisitas
Komite audit	0,807	tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Subsidiaries</i>	0,537	tidak terdapat heteroskedastisitas

<i>Leverage</i>	0,181	tidak terdapat heteroskedastisitas
-----------------	-------	------------------------------------

Berdasarkan Tabel 6 di atas, yang diperoleh dari pengujian koefisien korelasi *Spearman's rho* dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai signifikansi lebih besar (>) dari 0,05, maka H_0 diterima yang berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji nilai *Durbin-Watson*. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,877 untuk mendekati autokorelasi dapat dilihat dari Tabel 7. Nilai d_u diperoleh sebesar 1,8040 dan nilai d_L sebesar 1,5607. Nilai *Durbin Watson* sebesar 1,877 lebih besar dari nilai $d_u = 1,8040$ dan kurang dari $(4 - 1,804) = 2,196$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi berada di antara nilai $d_u \leq dw \leq 4 - d_u$ yang berarti tidak terjadinya autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

	d_L	d_u	$4-d_u$	$4-d_L$	dw
Nilai	1,5607	1,8040	2,196	2,4393	1,877

Setelah model regresi yang diajukan lolos dari pengujian asumsi klasik, maka tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis untuk membuktikan secara ilmiah faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*, melalui uji Simultan (Uji-F), uji koefisien determinasi (*R Square*), dan Uji Parsial (Uji-t).

Uji Secara Parsial (Uji-F)

Uji-F atau ANNOVA dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji-F dapat dilihat Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji-F
ANOVA^a

Model	Sum of squares	df	Mean squares	F	Sig.
Regression	4450,919	7	635,846	3,601	,002 ^b
1 Residual	16952,619	96	176,590		
Total	21403,538	103			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant, Leverage, komite audit, Opini auditor, Profitabilitas, Subsidiaries, Ukuran KAP, Ukuran perusahaan)

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai $F = 3,601$ dengan nilai signifikansi lebih kecil dari α 5% yaitu 0,002. Dari Tabel distribusi F dapat diketahui bahwa nilai kritis dengan menggunakan derajat kebebasan (df_1) = 7 sebagai numerator dan (df_2) = 96 sebagai dominator pada tingkat α sebesar 0,05.

Keputusan:

$$0,002 < 0,05 \quad \rightarrow \quad H_0 \text{ ditolak } (H_a \text{ diterima})$$

Kesimpulan: H_0 ditolak, maka variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, profitabilitas, komite audit, *subsidiaries* dan *leverage* (variabel kontrol) secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Uji secara Parsial (Uji-t)

Uji-t dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji-t dapat dilihat Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	161,436	31,979		5,048	
Ukuran Perusahaan	-3,070	2,454	-,148	-1,251	,214
Opini Auditor	-8,014	4,015	-,185	-1,996	,049
Ukuran KAP	4,038	3,438	,135	1,174	,243
Profitabilitas	-40,412	15,461	-,264	-2,614	,010
Komite Audit	-12,345	5,520	-,219	-2,236	,028
<i>Subsidiaries</i>	-,020	,068	-,032	-,296	,768
<i>Leverage</i>	-,202	,320	-,059	-,630	,530

Berdasarkan hasil Uji-t pada Tabel 9, maka diketahui bahwa: **Pertama.** Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menghasilkan nilai t sebesar -1,251 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, yaitu 0,214. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* menjadi **Ditolak.**; **Kedua.** Variabel opini auditor (OPINI) menghasilkan nilai t sebesar -1,996 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, yaitu 0,049. Hal ini menunjukkan bahwa opini auditor terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* **Diterima**; **Ketiga** Variabel ukuran KAP (KAP) menghasilkan nilai t sebesar 1,174 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, yaitu 0,243. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran KAP terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* menjadi **Ditolak.** **Ketiga.** Variabel profitabilitas (PROFIT) menghasilkan nilai t sebesar -2,614 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, yaitu 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* **Diterima.**; **Keempat.** Variabel komite audit (KAUD) menghasilkan nilai t sebesar -2,236 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, yaitu 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* **Diterima.** **Kelima.** Variabel *subsidiaries* (SUBS) menghasilkan nilai t sebesar -0,296

dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, yaitu 0,768. Hal ini menunjukkan bahwa *subsidiaries* tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa *subsidiaries* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* menjadi **Ditolak**.

Variabel *leverage* memiliki nilai t sebesar -0,630 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5%, yaitu 0,530. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* sebagai Variabel Kontrol.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* pada 104 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 78,35 hari. Hasil ini masih mensyaratkan ketentuan dari Peraturan Bapepam No. X.K.2 yaitu 90 hari. Kondisi ini telah memenuhi persyaratan kepatuhan mengenai pemenuhan penyampaian laporan keuangan. Kemudian, 36% diantaranya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 diaudit oleh KAP *Big Four* dan sisanya 64% perusahaan diaudit oleh KAP non *Big-Four* dengan 88% mendapatkan opini *Unqualified*.

Dalam pengujian secara simultan, faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,208 atau dengan kata lain 20,8% ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, profitabilitas, komite audit, *subsidiaries* serta *leverage* sebagai variabel kontrol mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel *audit delay*. Sedangkan sisanya sebesar 79,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil Uji-t pada Tabel 9, maka pembahasan hasil penelitian yang dimaksud dikaitkan dengan teori maupun hasil dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

H1: Hipotesis ke-1 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil Penelitian ini tidak mendukung penelitian Dyer & McGouch (1975), Courtis (1976), Gilling (1977), Carslaw dan Kaplan (1991), Rachmawati (2008), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Al-Ghanem dan Hegazy (2011) dan Apadore & Mohd Noor (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Setiap perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik yang memiliki total aset yang besar maupun total aset yang kecil akan selalu diawasi oleh *stakeholders*, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan (OJK, 2011). Di samping itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan mengenakan sanksi berjenjang bagi perusahaan yang terlambat dalam menyertakan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia (BEI), baik berupa teguran tertulis, denda maupun penghentian sementara perdagangan. Kondisi ini akan merugikan banyak pihak, khususnya pemegang saham, investor dan calon investor mengenai eksistensi harga sahamnya di bursa. Berdasarkan analisis statistik deskriptif menggambarkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 adalah 12,15725966 diprosikan dengan *log natural_total assets*. Sebagai contoh, PT. Astra International, Tbk yang memiliki total aset tertinggi senilai Rp236.029.000.000.000,- mampu menyelesaikan *audit delay* selama 57 hari dan PT Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk. yang memiliki total aset terendah senilai Rp459.352.720.000,- mampu menyelesaikan *audit delay* selama 72 hari. Kondisi ini menuntut setiap auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya secara tepat waktu. Hasil pengujian ini mendukung

penelitian Hossain dan Taylor (1998), Ratnawati dan Sugiharto (2005), Utami (2006) dan Vuko dan Cular (2014). dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, besar atau kecilnya ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak akan dapat menjamin panjang atau pendeknya rentang *audit delay*.

H2: Hipotesis ke-2 menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, 88% perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 mendapatkan *unqualified opinion*. Perusahaan manufaktur yang diberikan *unqualified opinion* oleh kantor akuntan publik (KAP) cenderung ingin mengungkapkan laporan keuangannya dengan cepat kepada *stakeholders*'nya, khususnya publik dan calon investor, hal ini akan bertolak-belakang dengan beberapa perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit selain *unqualified*, sehingga cenderung menunda untuk mengeluarkan laporan auditnya karena merupakan *bad news* (berita buruk), kondisi ini biasanya menuntut auditor eksternal untuk melakukan penambahan atas prosedur audit. Opini audit menjadi merupakan salah satu faktor yang menentukan minat calon investor atau investor untuk melakukan investasi kembali karena opini audit mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dari *stakeholders*'. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ashton, Willingham & Elliot (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), dan Che-Ahmad dan Abidin (2008) yang membuktikan bahwa opini auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, semakin baik opini audit yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik maka akan memperpendek *audit delay*.

H3: Hipotesis ke-3 menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil Penelitian ini tidak mendukung penelitian Ashton, Willingham dan Elliot (1987), Hossain dan Taylor (1998), Imam (2001), Subekti dan Widiyanti (2004), Ratnawati dan Sugiharto (2005), Che-Ahmad dan Abidin (2008), dan Rachmawati (2008) yang membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif menggambarkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 tidak menggunakan jasa akuntan publik *Big Four*, hanya 36% perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four*. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang auditor yang berasal dari KAP *Big Four* maupun non *Big Four* akan tetap melaksanakan Standar Auditing (SA No.01 Seksi 150) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang terdiri dari Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan (IAI, 2011). Seorang akuntan publik juga dituntut menggunakan kompetensi dan kemahiran profesionalnya melalui keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Di samping itu, dibutuhkan independensi dan sikap profesional auditor yang harus dipertahankan dalam pelaksanaan suatu audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Halim (2000), Kartika (2011), Al-Ghanem dan Hegazy (2011); Apadore & Mohd Noor (2013); dan Vuco & Cular (2014) dimana ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

H4: Hipotesis ke-4 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian ini juga mendukung teori agensi (*agency theory*), dimana pihak manajemen (*agent*) akan termotivasi untuk segera menyelesaikan laporan keuangan auditan ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi yang pada akhirnya akan menentukan besarnya kompensasi yang akan diterima kepada *agent* tersebut. Di sisi lain, pemegang saham (*principal*) mengharapkan *good news* (berita baik) mengenai kondisi perusahaan sehingga akan lebih memotivasi investor atau calon investor meningkatkan atau membeli saham yang pada akhirnya berdampak kenaikan harga saham pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami kerugian, pihak manajemen akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Auditor akan berhati-

hati selama penyelesaian audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau adanya tindak kecurangan manajemen (*fraud*). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Carslaw dan Kaplan (1991), Utami (2006), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Setyahadi (2012) dan Vuco dan Cular (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan memperpendek *audit delay*.

H5: Hipotesis ke-5 menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 memiliki keanggotaan komite audit sebanyak $\pm 3,05$ orang, dimana telah memenuhi ketentuan BAPEPAM melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 yang mensyaratkan keanggotaan komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari 3 (tiga) orang, yang diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan 2 (dua) orang anggota yang independen. Komite audit perusahaan sangat berperan penting dalam mengawasi pelaporan keuangan, sistem pengendalian intern, praktik manajemen risiko dan proses audit yang dilakukan baik oleh pihak internal maupun eksternal. Banyaknya jumlah anggota komite audit yang merupakan pihak independen perusahaan lebih dapat menjamin ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan dan penyelesaian pekerjaan audit perusahaan. Sebagai contoh, PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk. yang memiliki 5 (lima) orang anggota komite audit mampu menyelesaikan *audit delay* selama 44 hari, kemudian PT. Arwana Citra Mulia, Tbk. dan PT. Astra International, Tbk. yang memiliki 4 (empat) orang anggota komite audit mampu menyelesaikan *audit delay* masing-masing selama 49 hari 57 hari. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lin *et al.* (2006) Apadore & Mohd Noor (2013) dan Vuco & Cular (2014) yang membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, semakin banyak keanggotaan komite audit yang dimiliki perusahaan maka akan memperpendek *audit delay*.

H6: Hipotesis ke-6 menyatakan bahwa *subsidiaries* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *subsidiaries* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008) yang mengungkapkan bahwa keberadaan anak perusahaan yang tersebar di beberapa wilayah akan mempengaruhi auditor dalam melakukan proses audit, karena auditor harus mengaudit lebih banyak item-item dari perusahaan tersebut sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam melakukan proses audit. Berdasarkan analisis statistik deskriptif menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 memiliki 7,39 anak perusahaan (*subsidiaries*). Sebagai contoh, PT. Astra International, Tbk. dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. menggunakan KAP *Big Four* menerbitkan laporan keuangan audit dalam waktu 51 hari dan 71 hari yang berada dibawah rata-rata *audit delay* perusahaan manufaktur yaitu 78,53 hari walaupun perusahaan tersebut memiliki lebih dari (>) 100 anak perusahaan sedangkan 25 perusahaan manufaktur tidak memiliki anak perusahaan (*subsidiaries*) memiliki *audit delay* antara 44 – 90 hari. Kondisi ini dapat dipahami bahwa banyak atau sedikitnya anak perusahaan (*subsidiaries*) tidak menjamin rentang *audit delay*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bustamam dan Kamal (2010), dimana *subsidiaries* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Variabel *leverage* dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,202 dengan probabilitas sebesar 0,530. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu *leverage* maka akan terjadi

penurunan *audit delay* sebanyak 0,202 kali, besarnya *leverage* tidak terbukti dalam mengevaluasi *audit delay* perusahaan dalam mendukung pengaruh variabel independen (ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, profitabilitas, komite audit dan *subsidiaries*).

Hasil pembahasan secara keseluruhan terhadap 6 (enam) hipotesis awal yang dibentuk dalam penelitian ini, diperoleh 3 (tiga) Hipotesis Terbukti dan 3 (tiga) Hipotesis tidak Terbukti mendukung penelitian terdahulu. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* juga mendukung teori kepatuhan (*compliance theory*) dimana perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki rata-rata *audit delay* sebesar 78,35 hari, dimana telah memenuhi ketentuan Bapepam dan OJK mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 90 atau 91 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*; ((2) Opini auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*;(3) Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*; (4) Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*; (5) Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*; (6) *Subsidiaries* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Saran

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan tidak hanya terbatas 1 (satu) tahun. Selain itu, dapat menggunakan jenis industri lainnya, seperti pertanian, pertambangan, properti *real estate* dan konstruksi bangunan, infrastruktur dan utilitas transportasi, keuangan dan perdagangan sehingga semakin memperkaya hasil penelitian, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Penelitian ini awalnya menggunakan 109 perusahaan sampel, 5 (lima) perusahaan dikeluarkan dari sampel penelitian karena tidak memenuhi persyaratan asumsi klasik dalam pengujian autokorelasi, sehingga sampel akhir ditetapkan menjadi 104 perusahaan. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih mencermati dalam penentuan jumlah sampel.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *audit delay*, seperti karakteristik-karakteristik *good corporate governance* (GCG), jenis (klasifikasi) industri perusahaan, rasio solvabilitas lainnya (*Debt to Assets – DTA*), lamanya perusahaan menjadi klien KAP, fungsi komite dan internal audit, kompleksitas perusahaan, *audit complexity*, dan *timeliness*.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, LJ Parker dan Peters GF. (2004) Audit Committee Characteristics and Restatement. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 23, No.1, hal 69-87.

- Agoes, Sukrisno. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jilid-1, Edisi Ke-4. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmad, A.C dan Abidin, S. (2008) Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*. Vol.1, No.4, October 2008.
- Al-Ghanem, Wafa dan Mohamed Hegazy. (2013). An Empirical Analysis of Audit Delays and Timeliness of Corporate Financial Reporting in Kuwait. *Eurasian Business Review*. 1 (Spring, 2011), 73-90. Diakses pada 11 Juni 2015.
- Anthony, Robert N. & Vijay Govindarajan. (1998). *Management Control Systems*. Edisi ke-9. New York: McGraw-Hill.
- Apadore, Kogilavani & Noor, Marjan Mohd. (2013). Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*. Vol. 8, No. 15, hal 151-163.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Mark S. Beasley. (2014). *Auditing and Assurance Service, an Integrated Approach*. (Global Edition). England: Pearson Education Limited.
- Ashton, R., Wilingham, J., dan Elliot, R. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, Vol.25, No.2, hal 275-292.
- Badan Pengawas Pasar Modal (2006). < <http://www.bapepam.go.id>>
- Bustamam. (2010). Pengaruh *Leverage*, *Subsidiaries* dan *Audit Complexity* terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol 3, No.2, hal 110-122.
- Carslaw, C.A.P.N, & S.E. Kaplan, 1991. An Examination of audit delay: further evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*. 22, (85) (Winter), 21-32.
- Che-Ahmad (2008). *Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia*, *International Business Research*, Vol 1, No.4, hal 367-372
- Courtis, J. K. (1976). Relationships between Timeliness in Corporate Reporting and Corporate Attributes. *Accounting and Business Research*. Vol. 7, No. 25, hal 45-56.
- Dyer, J.C., dan McHough, A.J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. Vol. 13, No.2, hal 204-219.
- Gilling, D.M. (1977). *Timeliness in Corporate Reporting: Some Further Comment*. *Accounting and Business Research*. Vol. 8, No. 29, hal 34-36
- Halim, Varianada. (2000). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay*: Studi Empiris Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2 No. 1, hal 63-75.
- Hossain, M. A. dan P. J. Taylor. (1998) An Examination of Audit Delay: Evidence from Pakistan. *Papers 64 for APIRA 98 in Osaka*. Februari - 1998, hal 1-16.
- Imam, Shahed. (2001) Association of *Audit delay* and Audit Firms' International Links: Evidence from Bangladesh. *Managerial Auditing Journal*. 16 (3), 129-133.
- Ismaya, Sujana dan Sigit Winarno. 2006. *Kamus Akuntansi*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, Vol. 3, No. 4, hal 305-360. Diakses pada 11 Juni 2015. <<http://papers.ssrn.com>>.
- Karim, A. K. M. Waresul dan Jamal Uddin Ahmed. (2005). Does Regulatory Change Improve Financial Reporting Timeliness? Evidence from Bangladesh Listed Companies. *Working Paper Series*. (30).

- Kartika A. (2011) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI). *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol. 3, No. 2, hal 152-171.
- Keputusan Ketua Otoritas Jasa Keuangan No.-36/PM/2003, tanggal 30 September 2003.
- Kusharyanti, Sri Astuti. (2012). *Analysis of the Role of Internal Auditors' Function towerds The Length of Audit Delay*. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol. 16, No. 3, hal 515-526.
- Lin, J. W., Li, J. F., dan Yang, J. S. (2006). The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21, No. 9, hal 921-933.
- Niswonger, Rollin C., Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fess. (1999). *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Edisi ke-19. Jakarta: Erlangga.
- Rachmawati, Sistya (2008). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, hal, 1-10.
- Ratnawaty dan Sugiharto, T. (2005). Audit Delay pada Industri Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding Seminar Nasional PESAT*, 288-300.
- Santoso, Singgih, (2001). *Statistik Non Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komoutindo.
- Setyahadi, R. R. (2012). *Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan pada Audit Delay*. Denpasar: Tesis, Universitas Udayana.
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995, Pasar Modal.
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995, Usaha Kecil.
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2011, tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- Utami, W. (2006). *Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta*. Jakarta: Buletin Penelitian No. 09. Ka. Pusat Penelitian dan Dosen FE. Universitas Mercubuana.
- Vuko, Tina dan Marko Cular. (2014). Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regression Analysis. *Croatian Operational Research Review CRORR*. Vol. 5, No.1, hal 81-91.
- Yadirichukwu, Emeh (CNA). (2013). Audit Committee And Timeliness Of Financial Reports: Empirical Evidence From Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol. 4, hal 20, (14-25).